

# Kajian Pengembangan Kampung Nelayan Malabero yang Terintegrasi Dengan Kawasan Wisata Kebun Keling

D. Aulianti<sup>1</sup>, M. Mussadun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 4 August 2016

Accepted: 4 August 2016

Available Online: 23 October 2017

## Keywords:

fishing village, coastal region, tourism, integration

## Corresponding Author:

Deslei Aulianti

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

[deslei.aulianti16@pwk.undip.ac.id](mailto:deslei.aulianti16@pwk.undip.ac.id)

**Abstract:** Malebero regency is located in the coastal city of Bengkulu with a majority population of livelihood as a fisherman. Kampung Nelayan Malabero has great tourism potential, both in terms of ecology and society's culture. Malabero fishing village is located in the famous tourist area and the historical area in Bengkulu. Some tourist sites in this area are Tapak Paderi and Fort Malborough. Although the location close to the tourist areas, Malabero fishing villages looks like slum area and gives contrast impression to tourist sites that close to the village. The purpose of this study was to determine the efforts for the development of Kampung Nelayan Malabero that integrated with Kebun Keling tourist area. The method used in this research is qualitative method with descriptive analysis. The data used in this study were collected through interviews with Malabero fishing village's community, tourists and other related agencies, literature studies and observation. The samples that taken in this study using snowball sampling technique. Based on the survey and analysis results that Malabero fishing village has the potential of tourism development which can be integrated with Kebun Keling tourist areas such as the development efforts for both regions.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Aulianti, D., & Mussadun, M. (2016). Kajian Pengembangan Kampung Nelayan Malabero yang Terintegrasi Dengan Kawasan Wisata Kebun Keling. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 5(3), 228–237.

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu aspek yang berkontribusi dalam peningkatan ekonomi suatu wilayah, bukan hanya sebagai peningkat ekonomi, pariwisata juga untuk perdamaian, keamanan dan pelestarian lingkungan. Dampak positif adanya pariwisata yaitu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan lapangan kerja masyarakat sehingga berdampak pada meningkatnya pendapatan dan standar hidup masyarakat terutama masyarakat lokal (Chheang, 2010). Oleh karena itu dengan adanya pariwisata di suatu kawasan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya tingkat kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut.

Kota Bengkulu memiliki potensi wisata yang cukup tinggi, baik itu wisata alam, sejarah dan budaya. Letak Bengkulu yang berada di pesisir barat pulau Sumatera menjadikan kota ini sebagai kota pantai. Salah satu kawasan wisata yang ada di Kota Bengkulu adalah kawasan wisata Pantai Tapak Paderi dan Benteng Malborough. Pantai Tapak Paderi dan Benteng Malborough terletak di Kelurahan Kebun Keling yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Malabero. Adanya objek wisata di kawasan ini menjadikan kawasan ini sebagai lokasi strategis terutama untuk masyarakat yang tinggal di kawasan ini.

Kampung Nelayan Malabero merupakan salah satu kampung nelayan yang ada di Kelurahan Malabero, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Berdasarkan monografi Kelurahan Malabero Mei 2016, jumlah penduduk Kelurahan Malabero ini sebanyak 2527 jiwa dan 1170 jiwa (45,8%) berprofesi sebagai nelayan. Letak kampung nelayan ini cukup strategis, letaknya yang berada di tepian laut mempunyai potensi sumber daya alam perikanan laut yang tinggi, selain itu kampung ini berada di kawasan wisata yang berdampingan langsung dengan objek wisata seperti Pantai Tapak Paderi dan Benteng Malborough, sehingga secara tidak langsung kampung ini juga memiliki potensi wisata yang cukup tinggi. Aksesibilitas kampung ini juga cukup bagus, hal ini dikarenakan kampung ini memiliki akses dari banyak arah yang didukung oleh kondisi jalan yang bagus dan merupakan jalur pariwisata Kota Bengkulu.

Namun sama halnya dengan kampung nelayan lainnya, kampung nelayan Malabero ini terkesan kumuh dengan rumah-rumah padat yang berdekatan dan infrastruktur yang kurang memadai. Letak kampung ini yang berada di jalur pariwisata menyebabkan keberadaan kampung nelayan kumuh ini terlihat jelas oleh para wisatawan yang datang ke lokasi wisata. Gambaran ini memberikan kesan kontras dengan lokasi wisata yang berdampingan dengan kampung nelayan ini.

Letak kampung nelayan yang berdekatan dengan lokasi wisata seharusnya dapat memberikan dampak positif dan keuntungan bagi kampung nelayan baik dari segi lingkungan, sosial dan ekonomi. Namun faktanya adalah berlawanan, pengembangan wisata yang ada di lokasi tersebut tidak diimbangi dengan pengembangan kampung nelayan, yang memberikan kesan pengembangan tidak saling terintegrasi melainkan berjalan sendiri-sendiri. Kumuhnya kampung nelayan ini dapat memberikan dampak negatif seperti berkurangnya daya tarik wisatawan untuk datang ke lokasi wisata. Begitu juga dengan masyarakat kampung nelayan yang tidak mendapatkan dampak positif dari lokasi wisata.

Pada dasarnya kegiatan Pariwisata seharusnya dapat menunjang perkembangan Kampung Nelayan Malabero. Potensi-potensi pariwisata yang ada seharusnya mampu diintegrasikan dengan potensi yang ada di kampung nelayan Malabero. Dengan demikian kedua kawasan tersebut dapat bersinergi untuk menciptakan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan. Potensi dan masalah yang ada ini mendorong peneliti untuk mengkaji upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan Kampung Nelayan Malabero dan kawasan wisata di Kebun Keling. Sehingga kedua kawasan ini dapat berkembang dengan baik.

## 2. DATA DAN METODE

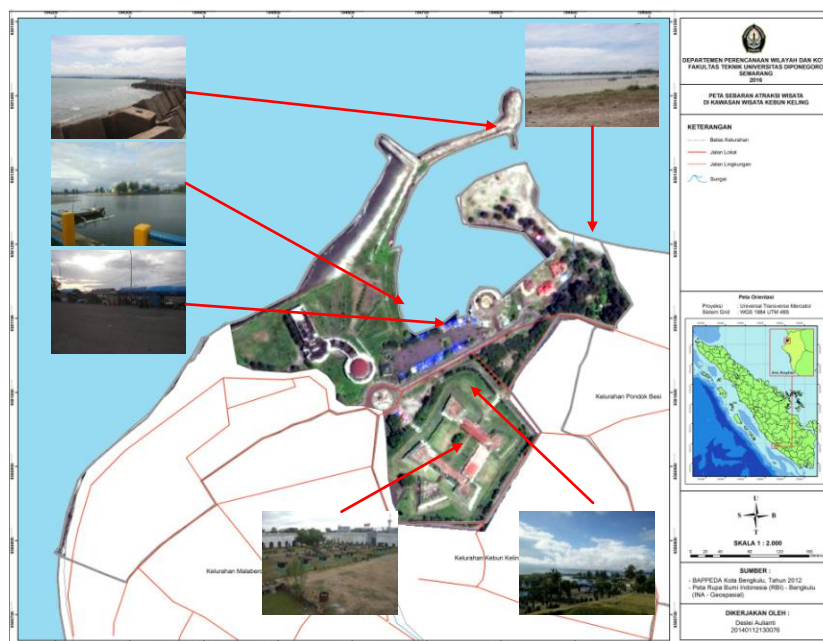
Lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kampung Nelayan Malabero yang terletak di Kelurahan Malabero, Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Kampung nelayan ini memiliki luas kurang lebih 2,82 Ha Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *snowball* sampling. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu telaah dokumen, kajian literatur dan survei instansi sedangkan teknik pengumpulan data secara primer dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan dengan wawancara dan observasi yaitu terdiri dari data atraksi, aksesibilitas, akomodasi, dan informasi promosi di kawasan wisata Kebun Keling dan Kampung Nelayan Malabero.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari kompilasi data, hasil dari analisis deskriptif ini dapat disajikan dalam bentuk table dan grafik. Data dari hasil wawancara kemudian diolah terlebih dahulu dengan cara pengkodean data, kemudian baru dilakukan analisis. Analisis yang dilakukan yaitu identifikasi karakteristik kawasan wisata, identifikasi potensi kampung nelayan, lalu dari kedua identifikasi ini diketahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk pengembangan kampung nelayan, berdasarkan upaya ini maka dapat diketahui integrasi apa yang terbentuk dan pola pariwisata yang dapat diterapkan di wilayah studi. Menurut Santoso (2010) analisis statistik deskriptif adalah suatu metode mendeskripsikan data dengan upaya menggambarkan isi sebuah data secara lengkap. Metode analisis deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan dalam penelitian studi kasus, dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif ini memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman tentang berbagai variabel sosial (Bungin, 2007)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Identifikasi Karakteristik Kawasan Wisata Kebun keling

Atraksi merupakan keunikan yang ada di lokasi wisata yang menarik pengunjung untuk datang ke lokasi wisata (Mill & A.M, 1985). Kawasan wisata Kebun Keling memiliki komponen atraksi yang cukup banyak, di objek wisata Tapak Paderi terdapat 4 atraksi yaitu spot talud, spot danau, spot pantai dan sentra kuliner Tapak Paderi, sedangkan di Benteng Malborough hanya terdapat atraksi berupa pemandangan yang indah baik dari dalam Benteng maupun keluar Benteng. Namun sebagian besar atraksi yang ada di Kawasan Wisata Kebun Keling berupa atraksi *tangible* dan bersifat monoton. Walaupun demikian, atraksi yang ada ini dapat menjadi variasi pilihan yang ditawarkan untuk pengunjung yang datang ke kawasan wisata Kebun Keling.

**Gambar 2.** Peta Atraksi Kebun Keling (Analisis, 2016)

Aksesibilitas di kawasan ini sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan mudahnya akses menuju lokasi ini dan kualitas jalan yang bagus, hanya saja belum terdapat trayek angkutan umum yang melayani rute ke kawasan ini. Sedangkan untuk akomodasi, di kawasan ini belum dilengkapi dengan penginapan, sehingga wisatawan yang ingin bermalam lebih memilih untuk menginap di kawasan pantai panjang. Untuk kelengkapan rumah makan, di kawasan objek wisata Tapak Paderi cukup banyak hanya saja variasinya kurang, di kawasan ini terdapat sentra jajanan dan warung-warung tenda yang menjajakan jagung bakar dan kelapa muda. Sedangkan untuk rumah makan yang menyediakan makanan utama yang belum ada, hanya sekedar jajanan saja. Oleh karena itu wisatawan yang membutuhkan makan utama dan lebih bervariasi lebih memilih untuk makan di kawasan Pantai Panjang. Di kawasan tersebut terdapat beberapa rumah makan yang menyediakan macam-macam hidangan laut. Fasilitas toilet umum di kedua objek wisata sudah mencukupi kebutuhan pengunjung, hanya saja untuk toilet umum yang ada di Objek Wisata Pantai Tapak Paderi kurang terurus dan terkesan terbengkalai, hal ini dibuktikan dengan toilet umum yang tidak bisa dibuka atau terkunci, dan toilet umum yang gelap dan kotor. Sedangkan untuk toilet umum di objek wisata Benteng Malborough sudah cukup bagus, toilet ini cukup bersih dan terdapat 2 bilik toilet di bagian dalam

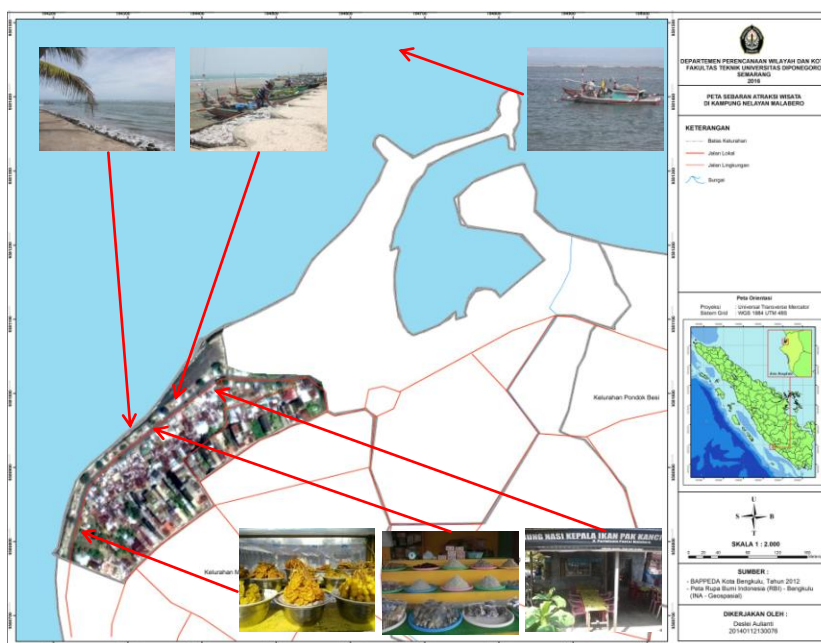
Benteng Malborough. Di objek wisata Pantai Malabero memiliki 2 mushola yang masih cukup bagus, namun salah satu mushola tidak dapat digunakan, hal ini terlihat dari pintu mushola yang terkunci dan bangunan yang sudah tidak teurus, sedangkan untuk mushola yang lainnya terdapat di sisi timur Pantai Tapak Paderi. Mushola ini memiliki bangunan yang cukup terawat dibandingkan dengan mushola yang lain. Sedangkan di objek wisata Benteng Malborough juga dilengkapi dengan fasilitas mushola di bagian dalam Benteng Malabero. Fasilitas parkir di objek wisata Pantai Tapak Paderi terletak di bagian depan spot danau, lokasi parkir ini memiliki luas kurang lebih 0,31 Ha, Namun untuk lokasi parkir ini kondisinya tidak teratur. Sedangkan untuk fasilitas parkir di objek wisata Benteng Malborough terletak di bagian barat Benteng Malborough dengan luas 0,08 Ha. Fasilitas persampahan di kedua objek wisata memiliki perbedaan yang cukup signifikan, di kawasan Tapak paderi hanya terdapat sedikit tempat sampah dan itu lokasi sangat jauh, selain itu di Tapak Paderi kebersihan sangat tidak terjaga, Sedangkan di Benteng Malborough, fasilitas persampahannya sudah sangat bagus, hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat sampah yang disediakan oleh pengelola di setiap sudut Benteng Malborough. Informasi dan promosi dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata, hal ini dikarenakan dengan adanya promosi maka memperbesar peluang untuk menarik wisatawan agar datang ke lokasi wisata. Promosi yang dilakukan dengan cara mempublikasikan objek wisata melalui web, kedua objek wisata ini dipublikasikan di dalam dua website yaitu website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu

(<http://pariwisata.bengkuluprov.go.id>) dan website Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Bengkulu (<http://disparekrabengkulukota.info>).

### 3.2 Identifikasi Potensi Kampung Nelayan Malabero

Kampung nelayan Malabero merupakan salah satu kampung nelayan yang ada di pesisir barat Kota Bengkulu. Kampung nelayan ini memiliki letak yang sangat strategis dan dekat dengan kawasan wisata Kebun Keling. Beberapa potensi yang ada di kampung nelayan ini yaitu pantai Kampung Nelayan Malabero, aktivitas nelayan di laut, aktivitas nelayan di darat, aktivitas industri pengolahan ikan, kios ikan kering, kios jajanan hasil laut dan kuliner kepala ikan.

**Gambar 3.** Peta Potensi Wisata di Kampung Nelayan Malabero (Analisis, 2016)



Kampung Nelayan Malabero memiliki letak yang sangat strategis. Kampung nelayan ini berada di jalur pariwisata Kota Bengkulu. Letak yang strategis ini memberikan keuntungan tersendiri bagi Kampung Nelayan Malabero, hal ini dibuktikan dengan kondisi jalan yang ada di Kampung nelayan Malabero sangat bagus, beraspal dan tidak terdapat lobang. Berbeda dengan jalan utamanya, ruas jalan lingkungan di Kampung Nelayan Malabero sangat kecil dan sempit. Jalan lingkungan ini memiliki lebar yang beragam dan 80 centimeter hingga 2 meter. Beberapa potensi di bidang akomodasi di Kampung Nelayan Malabero yaitu adanya rumah-rumah warga yang dapat dijadikan penginapan, tersedia rumah makan, mushola, dan toilet sedangkan fasilitas parkir belum ada. Hal ini dikarenakan kawasan Kampung Nelayan ini tergolong kecil dengan rumah yang tidak memiliki garis sempadan bangunan (GSB). Sehingga kampung ini terlihat padat, kumuh dan tidak memiliki ruang kosong. Di kampung nelayan ini terdapat beberapa komunitas seperti komunitas nelayan dan komunitas ikan kering. Komunitas ini sangat penting jika dijadikan media promosi, namun kedua komunitas ini sudah vakum. Pada dasarnya komunitas nelayan dapat mendukung kegiatan pariwisata yang ada.

### 3.3 Analisis Upaya Pengembangan Kampung Nelayan Malabero

#### Konsep Pengembangan

Ashley, Roe, & Goodwin (2001) memandang bahwa pariwisata dapat menghasilkan peluang pengembangan, Sejalan dengan perkembangannya seharusnya pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, lebih khusus adalah peningkatan pendapatan masyarakat miskin yang ada di sekitar obyek wisata tersebut. Pengembangan Kampung Nelayan Malabero bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep yang sesuai dalam pengembangan Kampung Nelayan Malabero adalah konsep pariwisata ekokultural. Konsep ini banyak digunakan di Afrika, Salah satunya yaitu Pariwisata Ekokultur Zanzibar. Wisata ini menawarkan budaya mereka sebagai suatu



objek wisata, di lokasi ini wisatawan dapat mempelajari adat istiadat, dialek, bahasa dan tradisi masyarakatnya (Hamdan, Haji Hafidh, 1998). Pemilihan konsep ini didasarkan pada potensi masalah yang ada di Kampung nelayan Malabero. Potensi yang ada di Kampung Nelayan Malabero tergolong dalam aspek budaya dan ekologi. Budaya Kampung Nelayan Malabero yang berupa aktivitas nelayan dan pola kehidupan masyarakat dapat dikembangkan menjadi salah satu objek wisata. Selain itu Kampung Nelayan Malabero juga memiliki kondisi ekologi berupa pantai yang menarik dijadikan objek wisata. Selain potensi pemilihan konsep ini juga berdasarkan masalah yang ada di kampung nelayan ini, seperti diketahui bahwa kawasan ini merupakan kawasan padat penduduk yang tergolong kumuh dan rendahnya sumber daya manusia dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Oleh karena itu konsep ini dipilih agar dapat mengembangkan potensi yang ada dan menyejahterakan masyarakat.

Berdasarkan RIPPDA Kota Bengkulu menyebutkan salah satu potensi pariwisata yang ada di Kota Bengkulu adalah potensi pariwisata Kampung Nelayan Malabero. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kampung nelayan malabero sudah mulai dicanangkan oleh pemerintah namun belum terdapat kelanjutan upaya pengembangannya. Oleh karena itu dalam analisis ini dikemukakan beberapa upaya pengembangan Kampung Nelayan Malabero. Upaya pengembangan yang dilakukan di Kampung Nelayan Malabero dapat dibagi kedalam 3 aspek yaitu fisik dan lingkungan, sosial budaya, dan kelembagaan.

#### Upaya Pengembangan Komponen Atraksi

Potensi pengembangan atraksi yang ada di Kampung Nelayan Malabero ini cukup banyak, baik itu dari segi lingkungan dan sosial budaya. Beberapa potensi itu yaitu wisata pantai, aktivitas nelayan, aktivitas industri pengolahan ikan kering, dan beberapa kuliner seperti kios jajanan ikan kering, kios jajanan laut dan gulai ikan laut. Masing-masing potensi atraksi ini disesuaikan dengan menghasilkan beberapa usulan pengembangan yaitu adanya kontrol bagi masyarakat dan wisatawan terkait kebersihan dan kelestarian pantai, masyarakat ikut berperan serta dalam menjaga kebersihan pantai, meningkatkan fasilitas pendukung pariwisata, menciptakan atraksi budaya baru yang dapat dipadukan dengan kondisi ekologi pantai, dan adanya aturan yang mengikat mengenai perilaku wisatawan dalam kegiatan wisata.

#### Upaya Pengembangan Komponen Aksesibilitas

Aksesibilitas di Kampung Nelayan Malabero sendiri sudah cukup baik hal ini ditunjukkan dengan mudahnya akses menuju ke lokasi ini, namun di lokasi ini belum terdapat angkutan umum untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga wisatawan menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju ke lokasi ini. Selain itu, kondisi jalan lingkungan di Kampung Nelayan Malabero tergolong sempit, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya gang-gang sempit di lokasi ini. Oleh karena itu dibutuhkan fasilitas angkutan ramah lingkungan untuk memudahkan pergerakan wisatawan di lokasi ini. Fasilitas angkutan yang dibutuhkan dapat berupa becak dan kapal nelayan. Fasilitas becak untuk kegiatan di darat dan kapal nelayan untuk kegiatan di laut.

#### Upaya Pengembangan Komponen Akomodasi

Penyediaan akomodasi di Kampung Nelayan Malabero ini memanfaatkan rumah-rumah masyarakat Kampung Nelayan Malabero. Namun jika dikaitkan dengan prinsip lingkungan, masih terdapat beberapa aspek yang tidak sesuai dengan prinsip lingkungan. Seperti masih buruknya sistem limbah rumah tangga yang ada di lokasi ini, pengolahan sampah, dan penggunaan listrik dan air. Sedangkan untuk sosial budaya sudah menjurus pada budaya lokal, dikarenakan penggunaan rumah-rumah nelayan yang menjadi komponen wisata. Namun permasalahannya yaitu pada estetika bangunan-bangunan rumah yang ada disini yang tidak beraturan dan terkesan kumuh. Berdasarkan lingkungan dan budaya maka terdapat beberapa usulan yaitu yang pertama tetap memanfaatkan rumah nelayan sebagai penginapan agar tetap menempatkan budaya lokal sebagai inti wisata. Dilakukan beberapa perbaikan terkait lingkungan seperti perbaikan sistem pengolahan sampah, penggunaan listrik dan air secara efisien dan adanya pengolahan limbah rumah tangga agar kualitas lingkungan tetap terjaga. Selain itu juga dilakukan peningkatan elemen estetika bangunan yang ada di kawasan tersebut tanpa harus meninggalkan budaya lokal masyarakat

#### Upaya Pengembangan Komponen Informasi dan Promosi

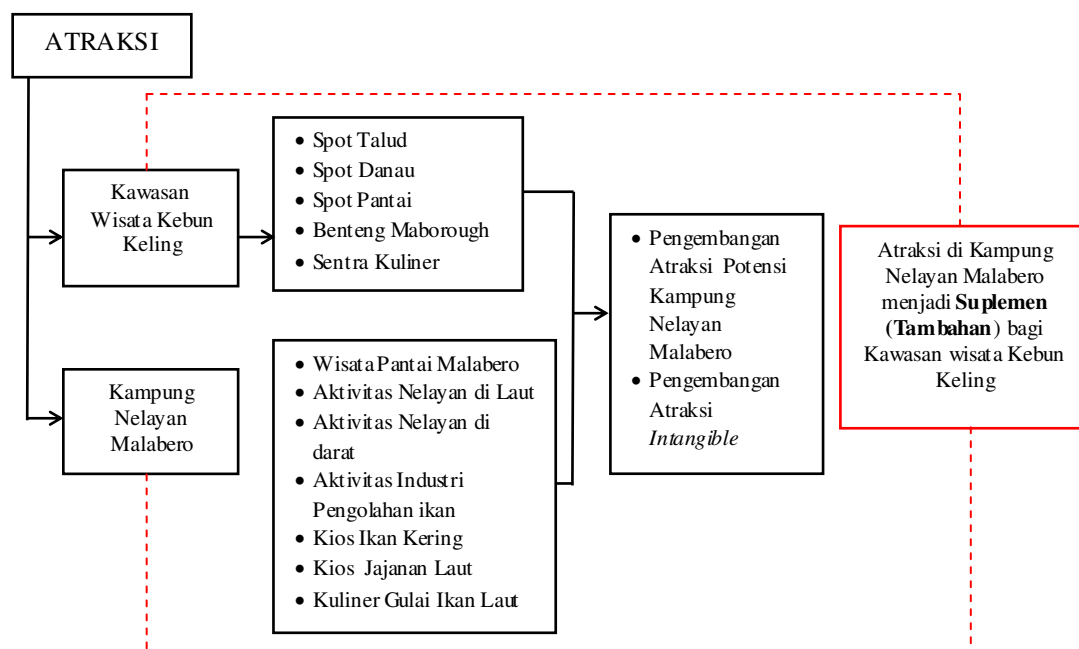
Informasi dan promosi di Kampung nelayan malabero dapat memanfaatkan komunitas yang ada di kampung ini, namun terdapat kendala dikarenakan vakumnya komunitas ini. Salah satu prinsip ekowisata adalah adanya partisipasi masyarakat berupa peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatandan pengendalian ekowisata. Sedangkan berdasarkan prinsip budaya, komunitas ini sudah sesuai dikarenakan kedua komunitas ini merupakan bentuk budaya masyarakat Kampung Nelayan

Malabero. Usulan upaya yang dapat dilakukan sesuai dengan prinsip lingkungan dan budaya yaitu penguatan komunitas yang ada di Kampung Nelayan Malabero dan pemberdayaan komunitas ini untuk menunjang informasi dan promosi wisata.

### 3.4 Pengintegrasian Kampung Nelayan Malabero dan Kawasan Wisata Kebun Keling

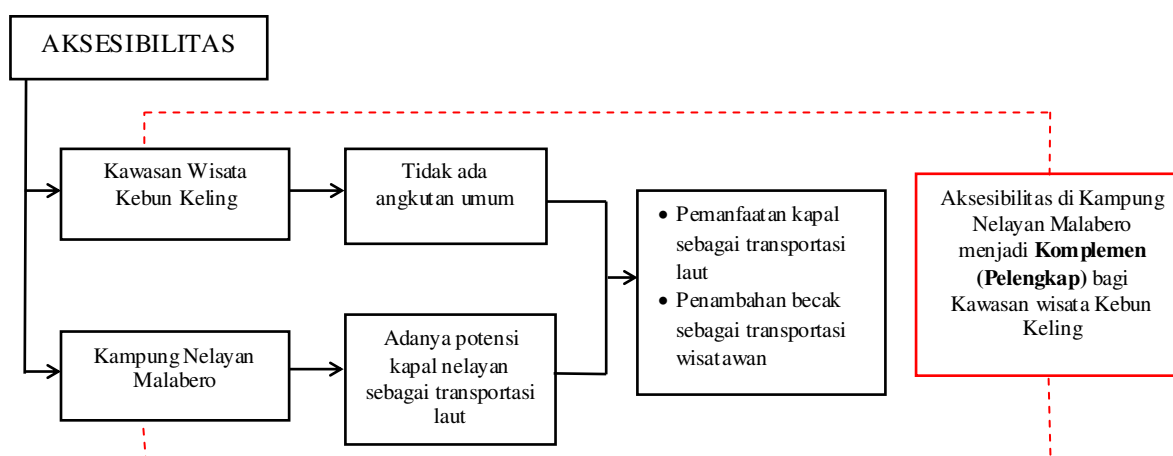
Berbagai potensi yang dimiliki oleh Kampung Nelayan Malabero dapat diintegrasikan dengan potensi wisata yang sudah ada di Kawasan Wisata Kebun Keling. Berikut rincian integrasi yang ada di kedua kawasan pengembangan:

**Gambar 4.** Integrasi Atraksi di Wilayah Studi (Analisis, 2016)



Integrasi antara atraksi yang ada di Kawasan Wisata Kebun Keling dan Kampung Nelayan Malabero berupa integrasi suplementer (tambahan). Hal ini dikarenakan kedudukan kedua atraksi ini adalah sama. Atraksi yang ada ini sama-sama berada posisi yang sama dalam pengembangan wisata di wilayah studi. Masing-Masing atraksi yang ada di di wilayah studi adalah, di Kawasan Wisata Kebun Keling terdapat Spot Talud, Spot Danau, Spot Pantai, Benteng Malborough dan Sentra Kuliner, sedangkan potensi wisata yang ada di Kampung Nelayan Malabero adalah wisata pantai, aktivitas nelayan, aktivitas infustri pengolahan ikan, kios ikan kering, kios jajanan laut dan kuliner gulai ikan laut.

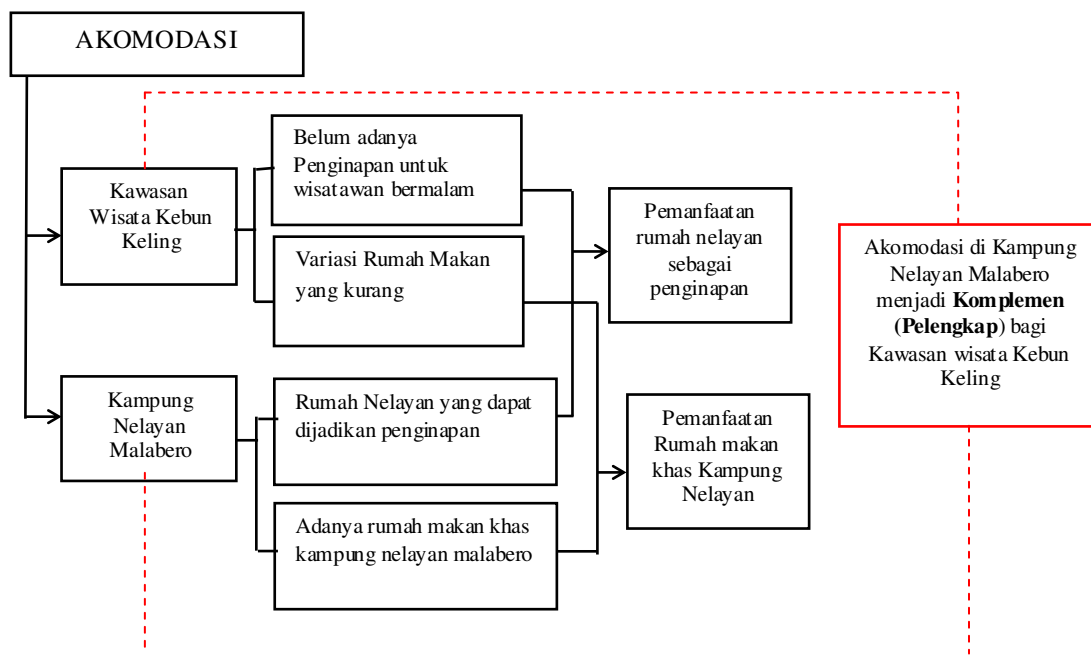
**Gambar 5.** Integrasi Aksesibilitas di Wilayah Studi (Analisis, 2016)



Integrasi aksesibilitas yang ada di Kawasan Wisata Kebun Keling dan Kampung Nelayan Malabero berupa integrasi komplementer (pelengkap). Hal ini dikarenakan potensi yang ada di Kampung Nelayan Malabero dapat memenuhi atau menutupi kekurangan aksesibilitas yang ada di Kawasan wisata Kebun Keling.

Integrasi ini berbentuk pemanfaatan kapal nelayan sebagai transportasi laut dan juga penambahan becak sebagai transportasi wisata.

**Gambar 6.** Integrasi Akomodasi di Wilayah Studi (Analisis, 2016)



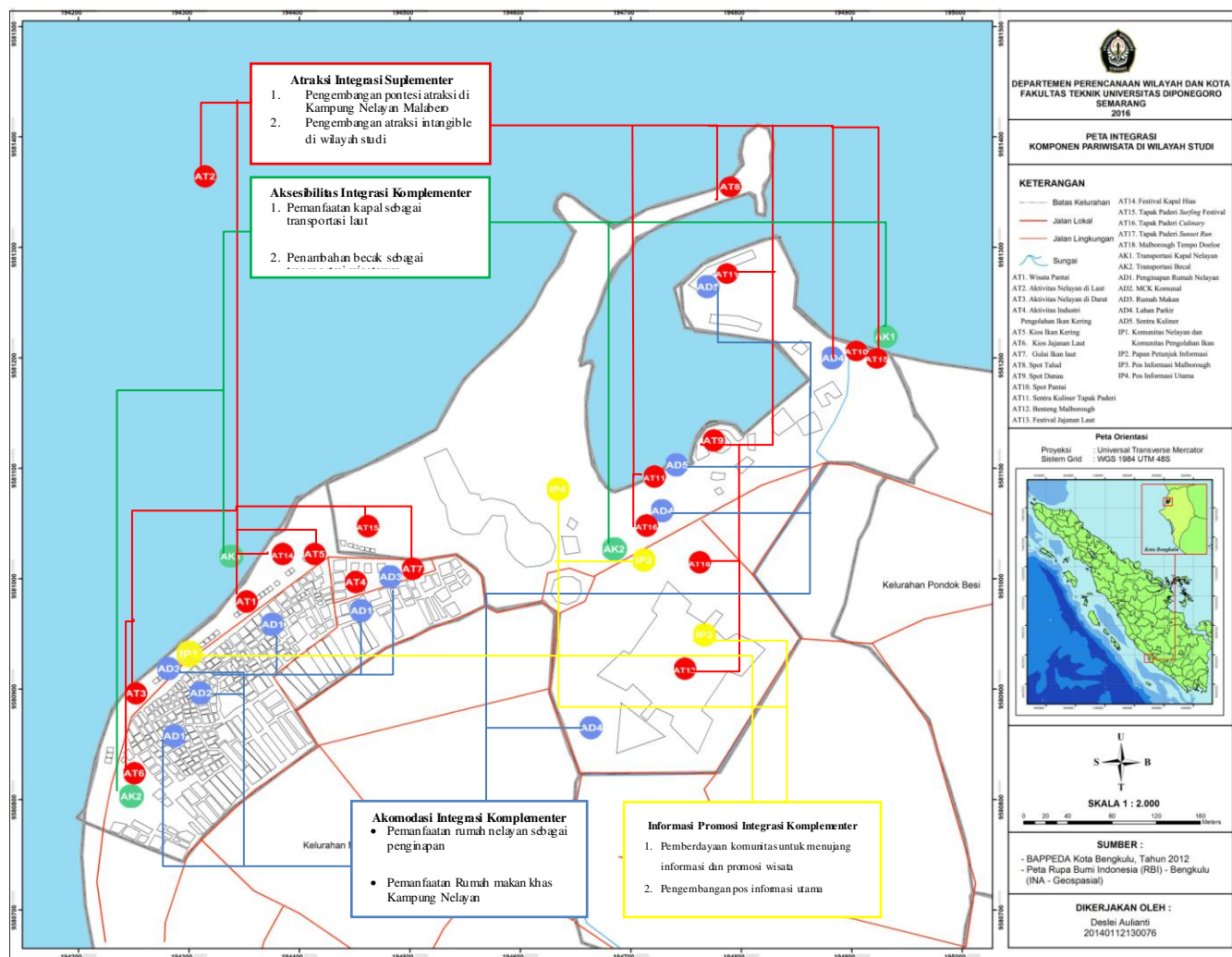
Integrasi yang terbentuk dari kondisi akomodasi yang ada di Kawasan Wisata Kebun Keling dan potensi akomodasi yang ada di Kampung Nelayan Malabero yaitu adalah sebagai Komplementer (pelengkap). Hal ini dikarenakan, potensi yang ada di Kampung Nelayan Malabero mampu mengakomodir kebutuhan akomodasi yang tidak dimiliki oleh Kawasan Wisata Kebun Keling. Integrasi ini yaitu pemenuhan kebutuhan penginapan untuk wisatawan yang datang ke wilayah ini di rumah-rumah nelayan di Kampung Nelayan Malabero. Selain itu pemenuhan variasi rumah makan juga diakomodir dengan memanfaatkan rumah-rumah makan yang ada di Kampung Nelayan Malabero untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan.

**Gambar 7.** Integrasi Informasi dan Promosi di Wilayah Studi (Analisis, 2016)



Integrasi yang terjadi antara Kawasan Wisata Kebun Keling dan Kampung Nelayan Malabero dalam komponen informasi dan promosi yaitu berupa integrasi komplementer (pelengkap). Hal ini dikarenakan kebutuhan akan peran masyarakat dalam informasi dan promosi yang ada di Kawasan wisata Kebun keling dapat dilengkapi dengan adanya komunitas nelayan dan komunitas pengolahan ikan di Kampung Nelayan Malabero untuk menunjang informasi dan promosi wisata yang ada. Selain itu untuk menunjang kegiatan wisata yang ada di wilayah studi maka dibutuhkan pos informasi yang bertujuan untuk memudahkan wisatawan untuk mengetahui informasi wisata yang ada di wilayah studi.

**Gambar 8.** Peta Integrasi Komponen Pariwisata di Wilayah Studi



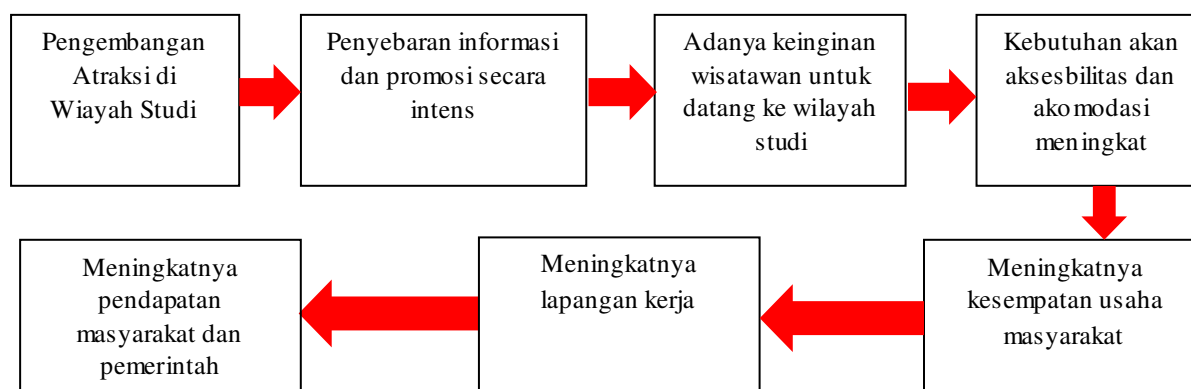
Potensi yang ada di Kampung Nelayan Malabero merupakan suatu produktivitas yang dimiliki Kampung Nelayan Malabero untuk mengembangkan kawasannya. Adanya potensi ini maka Kampung Nelayan Malabero mampu berintegrasi dengan Kawasan Wisata Kebun Keling. Potensi ini lah yang menjadi pengikat kedua kawasan ini untuk saling terintegrasi. Masing-masing potensi ini menjadi sebuah keunggulan komparatif bagi Kampung Nelayan Malabero dan Kawasan Wisata Kebun Keling. Dimana masing-masing kawasan memiliki potensi tersendiri yang membentuk suatu spesialisasi dan saling berintegrasi untuk mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan kawasan wisata dengan segala keunggulan yang dimiliki. Menurut E. B. Santoso (2010) keunggulan komperatif biasanya digunakan untuk wilayah yang memiliki potensi dan sumber daya yang beragam sehingga membentuk spesialisasi wilayah dan menciptakan produktivitas tinggi untuk wilayah tersebut.

Berbagai upaya pengembangan atraksi ini dapat menarik wisatawan untuk datang ke kawasan wisata ini. Banyaknya pengunjung yang datang dapat berdampak pada peningkatan dan pemenuhan komponen pariwisata lainnya, seperti aksesibilitas, akomodasi dan informasi dan promosi. Demikian akan membentuk suatu *multiplier effect* yang saling berkesinambungan. Menurut E. B. Santoso (2010) daya saing wilayah dapat dilakukan dengan upaya memajukan dan mengembangkan potensi yang ada di wilayah tersebut, baik



yang mempunyai keunggulan kompetitif maupun keunggulan komperatif. Peningkatan daya saing ini akan berdampak pada terbentuknya *multiplier effect* bagi wilayahnya. Selain itu menurut Smitha (2015) efek positif dari pariwisata adalah adanya peningkatan pendapatan, pekerjaan dan sumber daya ekonomi baru bagi masyarakat setempat, memberikan kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya lokal, dan melestarikan sumber daya alam dan budaya. Sesuai dengan kedua pernyataan diatas bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan mengembangkan potensi sebagai daya saing untuk wilayah disekitarnya dapat membentuk suatu *multiplier effect*. Pengembangan atraksi di Kampung Nelayan Malabero juga memberikan dampak pada meningkatnya lapangan pekerjaan yang ada di wilayah studi, lapangan pekerjaan ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan di lokasi wisata. Meningkatnya lapangan perkerjaan akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat selaku pelaku usaha dan pemerintah selaku pengelola. Pendapatan ini berasal dari biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mendapatkan fasilitas dan kebutuhan pariwisata, biak itu penginapan, makan , minum, angkutan, dan *guide*.

**Gambar 9. Multiplier Effect yang disebabkan oleh Pengembangan Atraksi**



#### 4. KESIMPULAN

Kampung Nelayan Malabero memiliki potensi wisata yang cukup banyak seperti pesona pantai, aktivitas nelayan, aktivitas industry pengolahan ikan dan kuliner khas. Beberapa potensi ini dapat dikembangkan dengan konsep ekokultural, dimana upaya pengembangan dilakukan berdasarkan aspek ekologi akwasan dan aspek budaya masyarakatnya. . Berdasarkan potensi yang ada di Kampung Nelayan Malabero ini kemudian dapat diintegrasikan dengan wisata yang ada di Kebun Keling. Sehingga kedua kawasan ini saling melengkapi di setiap aspeknya baik itu atraksi, aksesibilitas, akomodasi dan informasi promosi. Berdasarkan hasil integrasi atraksi berupa integrasi suplementer (tambahan), sedangkan untuk integrasi aksesibilitas, akomodasi dan informasi promosi berupa integrasi komplementer (pelengkap). Integrasi yang terbentuk antara kedua kawasan ini berupa integrasi denngan keunggulan komparatif. Dimana masing-masing kawasan memiliki potensi tersendiri yang membentuk suatu spesialisasi dan saling berintegrasi untuk mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan kawasan wisata dengan segala keunggulan yang dimiliki oleh kedua kawasan. Pengembangan kawasan ini terutama pada pengembangan atraksinya akan berdampak pada perkembangan komponen pariwisata lainnya seperti aksesibilitas dan akomodasi untuk wisatawan. Perkembangan ini akan berdampak pada peningkatan kesempatan kerja yang menimbulkan banyaknya lapangan kerja sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Rekomendasi untuk masyarakat/ pengunjung, Masyarakat ikut mendukung pengembangan kampung nelayan malabero dan secara aktif memberikan inovasi untuk pengembangan wisata kampung nelayan malabero, Ikut berperan dalam upaya mengembangkan atraksi wisata untuk meciptakan kawasan wisata yang lebih baik, Mempertahankan tradisi dan budaya yang ada di masyarakat sebagai ciri khas dan daya tarik wisata, meningkatkan kualitas pengetahuan dan keahlian masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat

Rekomendasi untuk pemeritah, menetapkan prioritas pengembangan kampung nelayan malabero sebagai kawasan wisata yang potensial, memfasilitasi pengembangan atraksi yang ada di kampung nelayan, memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat terkait pengembangan wisata di Kampung Nelayan Malabero, peningkatan kelengkapan sarana dan prasanan penunjang pariwisata di Kampung Nelayan

Malabero untuk menunjang kehidupan masyarakat dan kenyamanan wisatawan, pemerintah ikut serta dalam membenahi kelembagaan komunitas yang ada untuk mendukung pengembangan kampung nelayan

## 5. REFERENSI

- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). *Pro-Poor Tourism Strategies :Making Tourism Work For the Poor*.  
Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.  
Chheang, V. (2010). *Tourism and Local Community Development in Siem Reap*. Jepang: Ritsumeikan Asia Pacific University.  
Hamdan, Haji Hafidh, D. (1998). *Ecoculture Tour Zanzibar*. Retrieved January 1, 2016, from <http://www.ecoculture-zanzibar.org/>  
Mill, R. ., & A.M, M. (1985). *The Tourism System : An Inteoductory Text*. New Jersey: Prentice-Hall Intemational.  
Santoso, E. B. (2010). Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah. *Seminar Nasional Perencanaan Wilayah Dan Kota* , 13. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh November  
Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Gramedia.  
Smitha, S. (2015). VILLAGE TOURISM IN KERALA. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 2(2), 15–20.